

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Tujuan pembangunan nasional Indonesia menyatakan perlunya masyarakat melaksanakan program pembangunan nasional dalam upaya terciptanya kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang maju, modern, dan sejajar dengan bangsa-bangsa lainnya (<http://ehipassiko-linz.blogspot.com/2009/06/studi-deskriptif-mengenai.html>, diakses Juni 2012). Adanya era globalisasi di abad ke-21 menyebabkan setiap individu dituntut untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Salah satu faktor yang berperan besar agar individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dapat diperoleh dari proses pendidikan.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan saat ini. Banyak orang yang mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, mulai dari pra sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, sampai Perguruan Tinggi untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhannya. Masing-masing jenjang pendidikan memiliki tujuan tersendiri. Berdasarkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan-peraturan Pemerintah RI (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan kesenian, serta meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Urip Santoso (2011), pendidikan di sekolah saat ini masih merupakan pendidikan yang berfokus pada pengajar (*Teacher Centered Learning*). Guru menjadi aktor utama dari hampir sebagian besar kegiatan belajar mengajar. Mulai dari perencanaan materi pembelajaran sampai ke masalah ujian dan penilaian, hampir seluruhnya dikendalikan oleh para guru (<http://uripsantoso.files.wordpress.com/2011/06/sc11.pdf>, diakses Mei 2012). Pada pendekatan *teacher centered learning* (TCL), guru lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan bentuk ceramah. Pendekatan ini berarti memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang ada hanyalah transfer pengetahuan.

Sistem pendidikan saat ini dibangun dengan mengacu pada tujuan pendidik, bukan peserta didik. Tujuan, materi, serta metode pendidikan ditetapkan berdasarkan pada apa yang diinginkan dan dianggap perlu diketahui dan dipelajari oleh peserta didik secara seragam, tanpa memerhatikan keanekaragaman kebutuhan, minat, kemampuan serta gaya belajar tiap peserta didik. Pendidikan yang menekankan hanya pada proses transfer ilmu pengetahuan akan menghasilkan sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan masa lampau, tanpa dapat mengadaptasinya dengan kebutuhan masa kini dan masa depan (<http://uripsantoso.files.wordpress.com/2011/06/sc11.pdf>, diakses Mei 2012). Dalam proses belajar, sebagian siswa ada yang mudah dan ada juga yang

sulit mencerna materi yang diberikan. Bagi siswa yang hanya belajar untuk jangka pendek, mereka belajar hanya untuk menjawab soal ujian atau mendapat nilai yang bagus. Ilmu pengetahuan yang dipelajari sering tidak diingat ketika harus memecahkan persoalan nyata. Motivasi belajarnya pun datang dari luar, bukan dari dirinya sendiri. Pemberian materi secara satu arah ini juga menyebabkan siswa menjadi pasif. Melihat hal-hal tersebut, pendekatan TCL ini dalam pelaksanaannya memiliki banyak kelemahan.

Perkembangan penelitian mengenai bagaimana seseorang belajar memengaruhi proses pembelajaran konvensional yang menempatkan guru sebagai pusat belajar. Kunci perubahan tersebut terdapat pada pemikiran bahwa siswa secara aktif membentuk pengetahuannya sendiri, yang dikenal sebagai pemikiran konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme tersebut dalam implementasinya melahirkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (<http://lppm.ut.ac.id/htmlpublikasi/01-nugraheni.pdf>, diakses Mei 2012). Pendekatan SCL ini telah muncul sejak lama, namun penerapannya pada kegiatan belajar terjadi secara berangsur-angsur. Tidak mudah untuk melakukan perubahan dari TCL menuju SCL. Dalam artikel yang ditulis oleh Nugraheni (2007), dikatakan bahwa di Indonesia SCL masih menjadi topik yang populer, terutama di kalangan pembelajaran tatap muka yang ditandai dengan muncul dan ramainya permintaan diskusi, ceramah, dan pelatihan tentang SCL. Diskusi di jaringan internet dalam bentuk *mailing list* ataupun *blog* di kalangan pengajar juga banyak memuat perbincangan tersebut (<http://lppm.ut.ac.id/htmlpublikasi/01-nugraheni.pdf>, diakses Mei 2012).

Tujuannya yaitu untuk menelaah lebih rinci tentang apa dan bagaimana SCL, serta bagaimana implikasinya dalam kegiatan pembelajaran.

*Student centered learning* (SCL) menurut McCombs dan Whisler (1997) adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan antara fokus siswa secara individual dengan fokus pada pembelajaran. *American Psychological Association* (dalam McCombs & Whisler, 1997) mendeskripsikan lima domain yang menjadi dasar untuk memahami pelajar secara individual dan proses pembelajaran. Domain-domain tersebut yaitu domain metakognitif dan kognitif, afektif, perkembangan, pribadi dan sosial, dan perbedaan individual. Kelima domain tersebut diturunkan menjadi 12 prinsip psikologis, yaitu sifat alami proses pembelajaran; tujuan proses pembelajaran; membangun pengetahuan; berpikir tingkat tinggi; pengaruh motivasi terhadap pembelajaran; motivasi intrinsik untuk belajar; karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi; hambatan dan kesempatan perkembangan; keragaman sosial dan budaya; penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran; perbedaan individu dalam belajar, dan penyaringan kognitif.

Fakta-fakta dari penelitian yang berlimpah dan dikumpulkan menyatakan bahwa motivasi, pembelajaran, dan prestasi meningkat, ketika prinsip dan praktek *student centered learning* digunakan (McCombs & Whisler, 1997). Prinsip tersebut mendorong guru untuk membantu siswa dalam membangun pemahaman mereka secara aktif, menentukan tujuan dan rencana, berpikir secara mendalam dan kreatif, memantau pembelajaran mereka, menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan *self-esteem* yang lebih positif,

mengendalikan emosi, termotivasi secara internal, belajar dalam cara yang lebih sesuai dengan perkembangan, bekerja sama dengan orang lain, mengevaluasi pilihan mereka, dan memenuhi standar yang menantang (Santrock, 2009).

Menurut Urip Santoso (2011), *student centered learning* yang menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun siswa yang suka dan selalu belajar. Model belajar ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan. SCL ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model TCL yang kurang memerhatikan keaneka-ragaman siswa. Selain itu, SCL dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa diberikan materi dan tugas yang menarik, guru menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa, maka itu dapat membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar.

Beberapa sekolah sudah dan ada yang baru mau mencoba menerapkan sistem pembelajaran *student centered learning*. Salah satu sekolah yang sudah mencoba menerapkannya yaitu SMA “X” Bandung. Misi dari SMA “X” Bandung ini adalah mendukung dan mengutamakan proses pendidikan seumur hidup (*long life education*) dengan meningkatkan mutu pembelajaran dan pelayanan pendidikan sehingga terbentuk siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Untuk mencapai misi tersebut perlu pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satunya yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang

berpusat pada siswa (*student centered learning*). Menurut wakil kepala sekolah, SMA ini sudah mencoba menerapkan *student centered learning* sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal. Sekolah sudah berusaha mengadakan pelatihan bagi para guru setiap dua kali dalam satu tahun mengenai cara pengajaran. Ketika ada *workshop*, sekolah juga mengirimkan beberapa orang guru untuk mengikutinya. Sekolah ini terdiri dari delapan kelas X, lima kelas XI, dan tujuh kelas XII. Jumlah siswa dalam satu kelasnya berjumlah 32-40 siswa.

Peneliti melakukan wawancara kepada empat orang guru, yaitu guru Pendidikan Kewarganegaraan, Kimia, Biologi, dan Bahasa Indonesia. Tiga dari empat guru mengatakan bahwa mereka menjelaskan tujuan dari materi yang diberikan supaya siswa tertarik, sementara satu dari empat guru tidak selalu menjelaskan tujuannya. Setelah mereka menjelaskan suatu materi, mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya maupun berpendapat. Mereka juga memberikan motivasi kepada siswa. Ada yang dengan cara bercerita, memberi trik-trik khusus, ataupun memberi tahu manfaatnya di masa yang akan datang. Mereka juga memberikan tugas-tugas yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi siswa. Ada tugas yang terstruktur, yaitu berupa soal-soal latihan yang diambil dari lembar kerja siswa atau buku paket. Ada juga tugas yang tidak terstruktur, misalnya membuat cerita pendek mengenai kehidupan remaja, praktikum, membuat artikel dan makalah. Hal-hal tersebut dapat membuat siswa lebih termotivasi lagi untuk belajar.

Dalam memberikan materi, guru di awal sudah menyusun materi yang disesuaikan dengan standar kompetensi dasar. Guru Bahasa Indonesia menyeleksi bacaan yang sesuai dengan perkembangan siswa dan keadaan saat ini. Guru Kimia dalam memberikan materi di setiap kelas dibedakan tingkat kedalamannya. Ketika siswa terlihat tidak *mood* dalam belajar, guru Bahasa Indonesia biasanya bercerita hikmah untuk menambah semangat. Guru yang lain biasanya memberi pertanyaan dari apa yang sudah dijelaskan. Keempat guru mengenal latar belakang masing-masing siswa, khususnya anak walinya. Siswa yang bermasalah biasanya paling dikenal oleh guru. Guru juga mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa. Guru menghargai kemampuan siswa. Jika nilai siswa kurang, guru bekerja sama dengan wali kelas dan BP untuk memanggil orangtua mereka. Guru juga membiarkan masing-masing siswa belajar dengan caranya. Keempat guru terbuka dengan kritik dan saran yang disampaikan siswa. Guru Bahasa Indonesia biasanya memberikan kertas evaluasi di akhir semester, sedangkan guru Kimia memanggil beberapa anak untuk memberikan kritik secara langsung. Menurut mereka ini berguna sebagai introspeksi mengenai cara mengajar selanjutnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada 11 siswa di SMA "X" Bandung (5 siswa kelas X, 6 orang siswa kelas XI), diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 45,5% siswa menghayati bahwa guru memberi tahu tujuan mempelajari materi yang diberikan, sedangkan 54,5% siswa menghayati bahwa guru tidak memberi tahu tujuannya (prinsip 2: tujuan proses pembelajaran). Sebanyak 45,5% siswa menghayati bahwa guru menggunakan media yang bervariasi sehingga membantu mereka mengingat pelajaran, misalnya dengan menggunakan proyektor

dan infokus, sedangkan 54,5% siswa menghayati bahwa guru hanya menggunakan media yang monoton, seperti papan tulis (prinsip 3: membangun pengetahuan). Sebanyak 54,5% siswa menghayati bahwa guru memberikan motivasi kepada mereka, misalnya dengan cerita-cerita dan pengalaman kakak kelas yang telah sukses sehingga membuat mereka semangat belajar, sedangkan 45,5% siswa menghayati bahwa guru tidak memberikan motivasi kepada mereka (prinsip 5: pengaruh motivasi terhadap pembelajaran). Sebanyak 36,4% siswa menghayati bahwa tugas yang diberikan oleh guru meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, sedangkan 63,6% siswa menghayati bahwa tugas yang diberikan oleh guru tidak meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (prinsip 7: karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi).

Sebanyak 54,5% siswa menghayati guru memerhatikan ketika mereka sedang bosan belajar, sedangkan 45,5% siswa menghayati bahwa guru tidak memerhatikan ketika mereka sedang bosan belajar (prinsip 8: hambatan dan kesempatan perkembangan). Ada guru yang langsung mengubah cara mengajarnya, tetapi ada pula guru yang terus saja menjelaskan sehingga siswa menjadi bosan. Sebanyak 45,5% siswa menghayati bahwa guru memahami kemampuan mereka menangkap materi yang diberikan berbeda dengan siswa lainnya, sedangkan 54,5% menghayati bahwa guru tidak memahami kemampuan mereka menangkap materi berbeda dengan siswa lainnya (prinsip 8: hambatan dan kesempatan perkembangan). Sebanyak 63,6% siswa menghayati bahwa guru membantu mereka untuk memahami perbedaan pendapat dengan teman sekelas, sedangkan 36,4% siswa menghayati bahwa guru tidak membantu mereka untuk

memahami perbedaan pendapat dengan teman sekelas (prinsip 9: keragaman sosial dan budaya).

Sebanyak 45,5% siswa menghayati bahwa guru memahami kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, sedangkan 54,5% siswa menghayati bahwa guru kurang memahami kelebihan dan kekurangan mereka (prinsip 10: penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran). Ada guru yang mendukung kelebihan yang mereka miliki, namun ada juga guru yang tidak peduli. Sebanyak 36,4% siswa menghayati bahwa guru menghargai cara belajar mereka yang berbeda satu dengan yang lain, sedangkan 63,6% siswa menghayati bahwa guru kurang menghargai cara belajar mereka (prinsip 11: perbedaan individu dalam belajar). Sebanyak 72,7% siswa menghayati bahwa guru menghargai pendapat yang mereka ungkapkan di kelas, sedangkan 27,3% siswa menghayati bahwa guru kurang menghargai pendapat mereka (prinsip 12: penyaringan kognitif).

Dari hasil survei terlihat masih ada kesenjangan antara penghayatan siswa dengan guru dalam penerapan prinsip-prinsip psikologis *student centered learning*. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai *student centered learning* yang diterapkan di SMA “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *student centered learning* yang diterapkan di SMA “X” Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *student centered learning* yang diterapkan pada siswa di SMA “X” Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai prinsip-prinsip psikologis *student centered learning* yang diterapkan pada siswa kelas X dan XI di SMA “X” Bandung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *student centered learning*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lanjutan mengenai *student centered learning*.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah untuk mengkritisi pendekatan belajar di SMA “X” Bandung. Informasi ini dapat digunakan untuk melakukan pembinaan kepada guru-guru untuk meningkatkan prinsip-prinsip psikologis *student centered learning* yang masih kurang diterapkan.

## 1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA “X” Bandung termasuk dalam kategori remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2002) bahwa masa remaja dimulai kurang lebih usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 18-21 tahun. Dalam masa ini siswa dihadapkan pada beberapa tugas perkembangan, yaitu harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik yang terjadi, beradaptasi dengan peningkatan kemampuan intelektual, menyesuaikan diri terhadap perubahan kurikulum di sekolah, mulai membangun pola identitas diri, mulai menetapkan tujuan agar dapat berhasil dalam sekolah maupun dunia kerja, lebih mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan lebih dewasa serta dapat mengendalikan dirinya. Sama halnya dengan siswa di SMA “X” Bandung ini, mereka berusaha untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Mereka menjalani proses pembelajaran yang diterapkan di sekolahnya. Sesuai dengan visi dan misinya, sekolah ini telah berusaha untuk mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran *student centered learning*.

Dalam penerapan *student centered learning* terdapat lima domain yang menjadi dasar untuk memahami pelajar secara individual dan proses pembelajaran (*American Psychological Association*, dalam McCombs & Whisler, 1997). Kelima domain tersebut meliputi domain metakognitif dan kognitif, domain afektif, domain perkembangan, domain pribadi dan sosial, dan domain perbedaan individual. Domain-domain tersebut diturunkan menjadi 12 prinsip psikologis yang mencerminkan kelima domain.

Domain metakognitif dan kognitif berhubungan dengan aspek intelektual dalam pembelajaran, yang menjelaskan bagaimana seorang siswa berpikir dan mengingat. Pada domain ini terdapat empat prinsip, yaitu sifat alami proses pembelajaran, tujuan proses pembelajaran, membangun pengetahuan, dan berpikir tingkat tinggi. Prinsip pertama menjelaskan kemampuan guru untuk menerapkan pemahaman tentang sifat alami dari proses pembelajaran (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang menunjukkan antusiasnya dan kegunaan dari materi yang dipelajari mencerminkan bahwa guru tersebut menerapkan prinsip pertama dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menunjukkan antusiasnya dan menunjukkan kegunaan dari materi yang dipelajari mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip pertama dari *student centered learning*. Ketika guru menunjukkan antusiasnya, maka siswa pun akan semakin antusias untuk belajar. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru kurang antusias dalam mengajar dan kurang menunjukkan kegunaan dari materi yang dipelajari mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip pertama dari *student centered learning*.

Prinsip kedua menjelaskan kemampuan guru untuk menerapkan tujuan proses pembelajaran (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memberi waktu kepada siswa untuk memproses informasi yang mereka dapatkan, kemudian bertanya untuk mengecek apakah pemahaman siswa mengenai materi sudah tepat atau belum, mencerminkan bahwa guru menerapkan prinsip kedua dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menunjukkan ciri-ciri di atas, mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan

prinsip kedua dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru langsung memberikan tes setelah selesai membahas suatu materi mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kedua dari *student centered learning*. Mereka tidak mencari tahu dulu sejauhmana pemahaman siswa mengenai materi.

Prinsip ketiga menjelaskan kemampuan guru menerapkan metode untuk membangun pengetahuan siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang mengajarkan strategi-strategi belajar yang bisa dikembangkan oleh siswa, seperti *memory frameworks* atau *mnemonic* untuk membantu mereka mengasosiasikan informasi baru dengan sesuatu yang mereka ketahui mencerminkan bahwa guru menerapkan prinsip ketiga dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru mengajarkan strategi-strategi belajar yang memperluas pengetahuan mereka, mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip ketiga dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru terus menerus menjelaskan materi tanpa mengajarkan strategi yang beragam untuk mengingat informasi penting ataupun menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip ketiga dari *student centered learning*.

Prinsip keempat menjelaskan kemampuan guru untuk mengembangkan proses berpikir kritis siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memberikan proyek pada siswa dalam jangka waktu tertentu, membuat tujuan, dan mencoba mengevaluasi diri mereka selama mengerjakan proyek tersebut, sehingga proses berpikirnya berkembang mencerminkan bahwa guru sudah

menerapkan prinsip keempat dalam *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menunjukkan ciri-ciri di atas mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip keempat dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru kurang mengizinkan siswa untuk mengekspresikan ide-ide sesuai dengan gaya berpikir mereka, sehingga proses berpikir mereka kurang berkembang mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip keempat dari *student centered learning*.

Domain afektif menjelaskan keadaan pikiran, emosi, keyakinan tentang kompetensi diri, harapan akan keberhasilan, minat pribadi, dan tujuan yang memengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Domain ini terdiri dari tiga prinsip yaitu pengaruh motivasi dalam pembelajaran, motivasi intrinsik untuk belajar, dan karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi. Prinsip kelima menjelaskan kemampuan guru untuk memerhatikan kondisi emosi, perasaan, dan motivasi siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memberi perhatian dan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk belajar mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kelima dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru peka terhadap keadaan siswa yang sedang bosan, tidak berminat, cemas, dan sebagainya mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kelima dari *student centered learning*. Guru mengajarkan strategi untuk meningkatkan motivasi mereka, seperti *positive self-talk* (berpikir, “Saya akan belajar memahami Matematika,” daripada “Saya tidak mampu mengerjakan Matematika dan tidak akan pernah mempelajarinya”). Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru kurang peka terhadap keadaan siswa

mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kelima dari *student centered learning*. Guru tetap menyajikan materi secara monoton walaupun siswa sudah bosan.

Prinsip keenam menjelaskan kemampuan guru memperlakukan siswa secara manusiawi (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang tidak membedakan siswa berdasarkan penampilan luar dan menghargai setiap usaha mereka, serta memberi dorongan sehingga membuat siswa termotivasi menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip keenam dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru memperlakukan mereka dengan tepat seperti ciri-ciri di atas, mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip keenam dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru kurang menghargai setiap usaha yang dilakukan siswa sehingga dapat membuat siswa malas belajar mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip keenam dari *student centered learning*.

Prinsip ketujuh menjelaskan kemampuan guru untuk memberikan tugas-tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa bersemangat untuk mengerjakannya karena mereka tahu manfaatnya nanti mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip ketujuh dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menunjukkan ciri-ciri di atas mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip ketujuh dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru memberikan tugas hanya sebatas teori, sehingga

mereka kurang tertantang untuk mengerjakannya mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip ketujuh dari *student centered learning*.

Domain perkembangan menjelaskan kemajuan perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan sosial yang dipengaruhi oleh faktor keunikan genetik dan faktor lingkungan. Ada satu prinsip yang terdapat di domain ketiga ini, yaitu hambatan dan kesempatan perkembangan. Prinsip kedelapan ini menjelaskan kemampuan guru memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Siswa di SMA “X” Bandung mengalami kemajuan perkembangan yang berbeda sehingga mereka memiliki kemampuan dan cara yang berbeda pula dalam menangkap suatu materi. Guru yang membantu siswa untuk tetap memerhatikan ketika guru menjelaskan suatu materi meskipun kondisi mereka sedang tidak baik mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kedelapan dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kedelapan dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru memaksa siswa untuk memahami semua materi dan menuntut nilai yang tinggi mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kedelapan dari *student centered learning*. Mereka tidak memahami kemampuan siswa yang berbeda dalam menangkap materi.

Domain pribadi dan sosial menjelaskan bagaimana siswa belajar satu sama lainnya dan dapat membantu membagikan pandangannya masing-masing. Domain ini terdiri dari dua prinsip, yaitu keragaman sosial dan budaya, dan penerimaan

sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran. Prinsip kesembilan menjelaskan kemampuan guru untuk menghargai keragaman sosial dan budaya siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memahami dan menghargai latar belakang setiap siswa mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kesembilan dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru mendorong siswa dari latar belakang yang berbeda untuk bisa bekerja sama dalam kelompok, mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kesembilan dari *student centered learning*. Hal ini dapat meningkatkan pemikiran yang fleksibel dan kompetensi sosial siswa. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru membeda-bedakan siswa dari latar belakangnya mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kesembilan dari *student centered learning*.

Prinsip 10 menjelaskan kemampuan guru untuk menerima potensi unik dari setiap siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang peduli dan menghargai potensi yang dimiliki siswa mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kesepuluh dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru meyakinkan siswa bahwa mereka mempunyai kelebihan selain kelemahannya, memberi pujian ketika siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan guru tetap memberikan *feedback* positif ketika siswa mendapat nilai yang kurang baik, mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip kesepuluh dari *student centered learning*. Hal tersebut dapat membuat siswa merasa dihargai serta meningkatkan *self-esteem*, motivasi, dan prestasi mereka. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru tidak peduli dengan

potensi yang dimiliki siswa mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kesepuluh dari *student centered learning*. Guru hanya melihat kesalahan maupun kekurangan siswa tanpa memberikan *feedback* positif, sehingga dapat menurunkan *self-esteem* dan motivasi siswa.

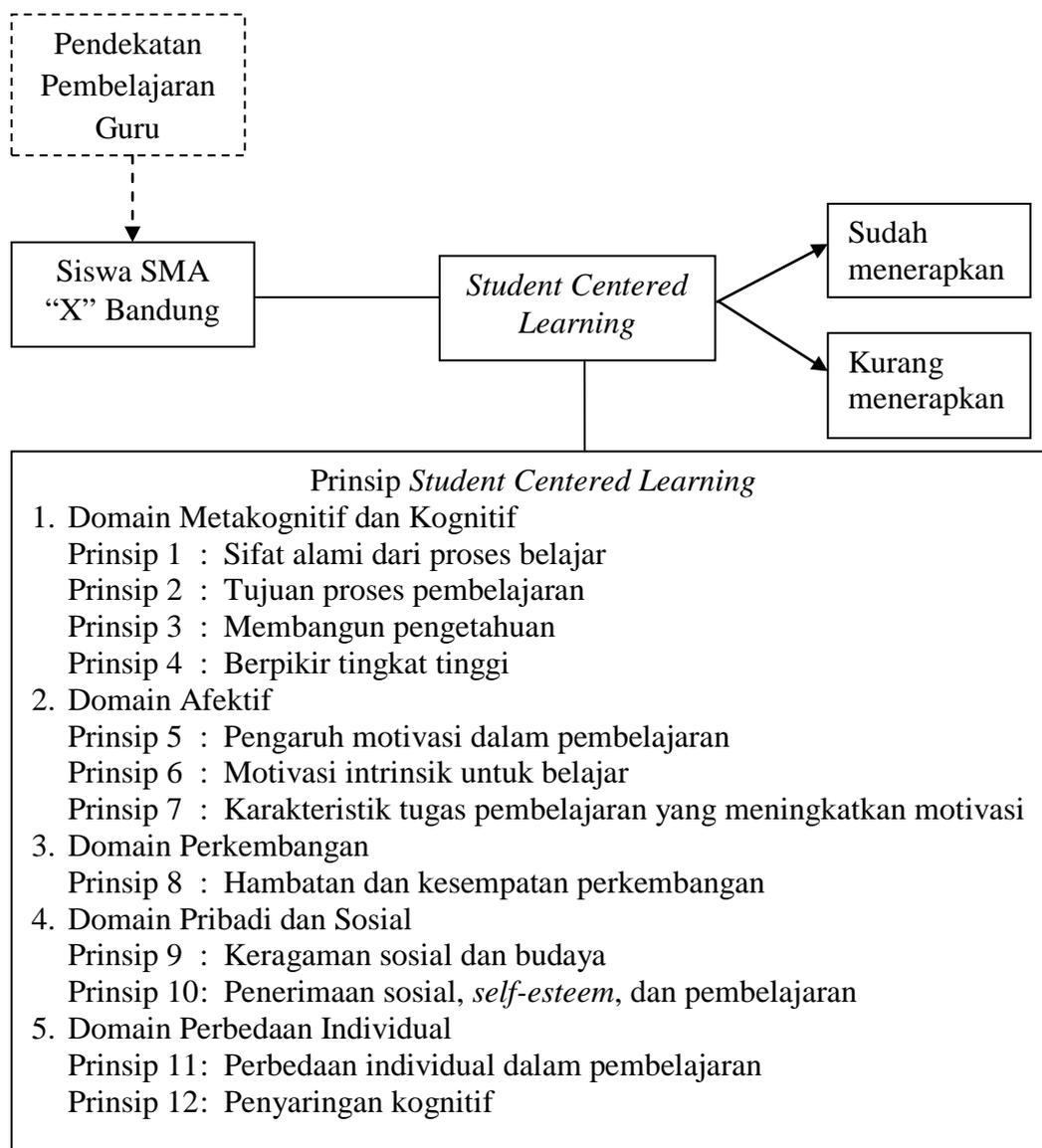
Domain perbedaan individual menjelaskan dasar keunikan individu serta kemampuan yang memengaruhi pembelajaran. Pada domain ini terdapat dua prinsip yaitu perbedaan individu dalam belajar dan penyaringan kognitif. Prinsip 11 menjelaskan kemampuan guru untuk memahami perbedaan cara belajar siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengerjakan tugas maupun dalam belajar suatu materi mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip 11 dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru menunjukkan ciri-ciri di atas, menerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip 11 dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru kurang memahami dan menghargai cara belajar dan kreativitas mereka dalam mengerjakan tugas mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip 11 dari *student centered learning*. Guru hanya tahu bahwa siswa harus bisa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dan mendapat nilai yang bagus.

Prinsip 12 menjelaskan kemampuan guru untuk menghargai sudut pandang siswa (McCombs dan Whisler, 1997). Guru yang mengajak siswa berdiskusi hingga mereka memahami materi yang dipelajari dan menghargai pendapat yang diungkapkan oleh siswa mencerminkan bahwa guru sudah

menerapkan prinsip 12 dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati bahwa guru menunjukkan ciri-ciri di atas mencerminkan bahwa guru sudah menerapkan prinsip 12 dari *student centered learning*. Siswa di SMA “X” Bandung yang menghayati guru hanya memberikan pelajaran menurut pandangannya dan mengacuhkan pendapat siswa mencerminkan bahwa guru kurang menerapkan prinsip kedua belas dari *student centered learning*.

Model pembelajaran pada siswa di SMA “X” Bandung dikatakan sudah menerapkan *student centered learning* jika 12 prinsip sudah diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebaliknya, model pembelajaran pada siswa di SMA “X” Bandung dikatakan kurang menerapkan *student centered learning* jika salah satu atau beberapa prinsip belum diterapkan.

Penjelasan dari uraian di atas dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi

- *Student Centered Learning* dapat dilihat melalui lima domain, yang terbagi lagi menjadi 12 prinsip psikologis, yaitu sifat alami proses pembelajaran; tujuan proses pembelajaran; membangun pengetahuan; berpikir tingkat tinggi; pengaruh motivasi terhadap pembelajaran; motivasi intrinsik untuk belajar; karakteristik tugas pembelajaran yang meningkatkan motivasi;

hambatan dan kesempatan perkembangan; keragaman sosial dan budaya; penerimaan sosial, *self-esteem*, dan pembelajaran; perbedaan individu dalam belajar, dan penyaringan kognitif.

- Penerapan *student centered learning* pada siswa di SMA “X” Bandung berbeda pada kategori sudah menerapkan dan kurang menerapkan *student centered learning*.